

Analisis Semiotika Film *Janur Kuning* sebagai Representasi Ideologi Kekuasaan Soeharto

Panji Dwi Ashrianto

Program Studi Ilmu Komunikasi, Fakultas Ilmu Sosial dan Ilmu Politik
Universitas Pembangunan Nasional Veteran, Yogyakarta, Indonesia
Email: Panji_adver@yahoo.co.id

Abstrak

Penelitian ini berjudul "Analisis Semiotika Film *Janur Kuning* sebagai Representasi Ideologi Kekuasaan Soeharto". Penelitian ini bertujuan untuk mengetahui makna ideologi politik Soeharto yang disampaikan dalam simbol-simbol adegan film *Janur Kuning* dan menganalisa makna pencitraan karakter yang digambarkan dalam adegan-adegan yang dapat mewakili ideologi kekuasaan Soeharto. Metode penelitian yang digunakan adalah metode penelitian kualitatif dengan menggunakan analisis semiotika yang mengkaji kepada tanda-tanda dalam sebuah film. Dari hasil penelitian dan analisis, dijelaskan bahwa film dijadikan media yang efektif untuk melakukan propaganda. Film *Janur Kuning* digunakan Soeharto sebagai alat untuk melegitimasi kekuasaannya, dengan menampilkan dirinya sebagai tokoh sentral yang digambarkan sebagai figur yang paling benar dan sosok yang penting dalam sejarah. Film *Janur Kuning* merupakan representasi ideologi kekuasaan yang mencoba membengkokkan sejarah dengan klaim-klaim membenaran diri, dengan meniadakan peran tokoh lain yang sebenarnya mempunyai andil besar dalam perjuangan.

Kata kunci: Semiotika, film, ideologi kekuasaan, propaganda, Soeharto.

Abstract

This research titled "Semiotic Analysis of Janur Kuning Movie as Representation of Soeharto's Power Ideology". This research aims to discover the representation of Soeharto's politic ideology deliver through symbols in Janur Kuning movie, and analyze the image of characters describes in the scenes that represent the ideology of Soeharto's power. The research applied qualitative method using semiotic analysis to study the signs in a movie. The result and analysis explain that movie could be effective media for propaganda. Janur Kuning movie used by Soeharto as tools to legitimate his power, by presenting himself as central figure describe as the most righteous and important figure in history. Janur Kuning movie is a representation of power ideologies that try to bend the history using self justification claims, by negating the role of other figures who actually also plays the big role in Indonesia independence.

Keywords: Semiotic, movie, power ideology, propaganda, Soeharto.

Pendahuluan

Pada awal perkembangannya, film dipandang hanya sebagai sebuah realitas yang disusun runtut menjadi sebuah cerita yang hanya merupakan hiburan atau awal dari sebuah lahan usaha yang menjanjikan. Dalam perkembangannya film bukan lagi sekedar usaha menampilkan "citra bergerak" (*moving images*), namun juga telah diikuti oleh muatan-muatan kepentingan tertentu seperti politik, kapitalisme, hak asasi manusia atau gaya hidup.

Dalam perjalanan sejarah, banyak film yang sengaja dibuat sebagai alat propaganda karena memiliki pengaruh yang besar dalam membentuk

opini umum. Frank Kapra, sutradara film Amerika membuat 7 film seri yang berjudul *Why we Fight* selama Perang Dunia II. Begitu pula Jepang membuat film propaganda yang mendukung alasannya berperang, salah satunya *The Story of Tank Commander*. Termasuk rezim orde baru membuat film G-30-S-PKI, untuk mengukuhkan kekuasaannya dan membunuh karakter lawan-lawan politiknya.

Pada masa pemerintahan Orde Baru, film perjuangan masih diproduksi. Di masa itu muncul sebuah film yang sangat tidak lekang dalam ingatan kita, *Janur Kuning*. Film yang di sutradarai oleh Alam Rengga Surawidjaja ini menceritakan tentang perjuangan kemerdekaan Indo-

nesia dalam meraih kembali kemerdekaannya yang direbut kembali oleh pasukan Sekutu. Banyak kalangan yang menganggap film tersebut merupakan film yang dibuat hanya untuk memperkuat dan mempertahankan kekuasaan penguasa pada masa itu. Hal tersebut baru santer terdengar setelah pemerintah Orde Baru runtuh dimana semua borok pemerintah pada masa itu terungkap dan muncul ke permukaan. Film tersebut secara gamblang terus-menerus hanya menampilkan satu tokoh sentral dan utama dalam memecahkan masalah bangsa pada waktu itu, yakni Soeharto. Memang ada beberapa tokoh yang ditampilkan dalam film tersebut, antara lain Jenderal Soedirman, A.H Nasution dan Amir Machmud, namun dominasi tokoh Soeharto pada film ini sangat kental terasa saat film tersebut masuk pada fase penyelesaian. Tokoh Soeharto dikesankan sebagai pahlawan besar saat Indonesia mengalami kesulitan.

Penulis tertarik mengangkat film ini menjadi bahan kajian disebabkan beberapa hal, yang pertama adalah ketertarikan pada ideologi yang dibentuk dalam pencitraan Soeharto yang terdapat dalam karakter tokoh film ini. Film digunakan sebagai alat propaganda rezim Soeharto dalam mempertahankan hegemoni kekuasaannya, dengan tujuan membentuk opini umum yang bersifat positif. Film dipilih karena merupakan salah satu bentuk media massa yang menarik. Melaluinya kita mendapat berbagai hal, baik aspek hiburan maupun aspek informasi seperti kebudayaan, politik, dan lain sebagainya. Seperti yang diungkapkan Sumarno (1996:27) bahwa film adalah bentuk komunikasi antara pembuat dan penonton. Oleh karena itu dapat dikatakan bahwa film berhubungan langsung dengan masyarakat atau massa. Para pembuat film mempunyai sesuatu yang ingin disampaikan kepada penonton. "Sesuatu" itu merupakan pesan-pesan yang berinteraksi dengan penonton yang bertujuan untuk memproduksi makna.

Kedua sebagai pembelajaran sejarah, dimana film ini memuat fakta-fakta yang menurut pelaku sejarah tidak benar adanya, sehingga penelitian ini mencoba menelusuri kebenaran yang ada dengan mencoba memahami karakter yang dibangun pada sosok Soeharto dengan menyinkronkan pada kondisi nyata. Hal tersebut didukung dengan banyaknya simbol-simbol dan tanda-tanda penting yang dibawa oleh karakter-karakter tokoh dalam film ini, selain juga yang didapat dari membaca tatanan ruang dan aktivitas yang dilakukan oleh para karakter. Tanda itu sendiri didefinisikan sebagai sesuatu yang atas dasar konvensi sosial yang terbangun sebelumnya, dapat dianggap mewakili sesuatu yang lain (Eco, 1979:16 dalam Sobur, 2002:95).

Berdasarkan uraian latar belakang di atas, maka dapat ditarik suatu rumusan masalah, "Bagaimana representasi simbol-simbol ideologi kekuasaan tokoh dalam adegan film *Janur Kuning*"?

Metode Penelitian

Jenis penelitian yang digunakan adalah metode penelitian kualitatif, sedangkan pendekatan yang digunakan yaitu analisis semiotika. Analisis ini bertujuan untuk melihat, mengamati dengan seksama objek penelitian. Dengan tujuan mendapatkan simbol-simbol atau tanda-tanda yang ada di dalam objek penelitian, yang digunakan untuk mewakili pesan yang ingin disampaikan.

Sumber data dalam penelitian ini yaitu data primer dan data sekunder. Data primer yaitu data yang diperoleh langsung dari penelitian melalui cara observasi terhadap objek penelitian, seperti makna dari potongan-potongan adegan per *scene*, arti bahasa yang digunakan dalam berdialog aktor dan aktris, teknik sinematografi, dan unsur-unsur lain yang terdapat dalam film. Sedangkan data sekunder yaitu data yang diperoleh melalui sumber-sumber lain yang sekiranya dapat mendukung penelitian antara lain dari literatur-literatur, mengakses data di internet, sinopsis, naskah dan sebagainya.

Penulis dalam analisis data menggunakan sistem konotasi dan denotasi. Sistem ini dikembangkan oleh Roland Barthes. Sistem konotasi merupakan sistem penandaan tingkat kedua, dimana penanda dan petanda pada denotasi menjadi penanda yang berkaitan dengan nilai-nilai budaya. Sedangkan denotasi menunjukkan arti literatur atau eksplisit dari kata-kata dan fenomena yang lain. Denotasi dan konotasi menguraikan hubungan antara *signifier* dan *referent*. Denotasi menggunakan makna dari tanda sebagai definisi secara literal atau nyata. Konotasi mengarah pada kondisi sosial budaya dan asosiasi personal (Sobur 2002:127).

Pembahasan

Simbol-Simbol dalam Film *Janur Kuning*

Dalam penelitian ini, interpretasi pada film akan dilakukan menjadi dua tahap. Pertama, dengan mengelompokkan data berdasarkan unit analisis yang berkaitan dengan perspektif film dalam memosisikan nilai-nilai ideologi di dalam bahasa visualnya. Kemudian menganalisis makna tanda-tanda dalam film melalui uraian yang bersifat menjelaskan untuk mengetahui mengapa muncul representasi tersebut.

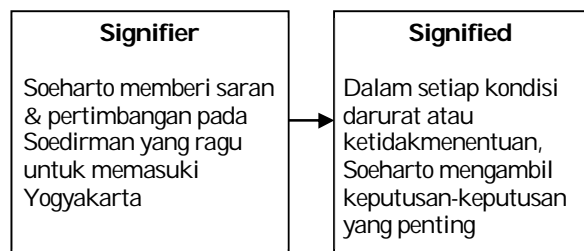
Tahap kedua, merumuskan analisis yang dilakukan pada tahap pertama. *Scene* yang akan dipilih dalam analisis nantinya yaitu melalui tahapan pemilihan potongan-potongan adegan dalam film. Dalam representasi nilai-nilai ideologi, hanya mengambil beberapa *shot* gambar sesuai dengan representasi nilai-nilai ideologi, karena tidak semua gambar memuat elemen yang diobservasi. *Shot-shot* yang diambil dalam pembahasan ini menunjukkan representasi nilai-nilai ideologi sesuai elemen yang akan dikaji, dan yang menjadi bagian dari sebuah *sequence* yang membentuk pesan tertentu. Seperti yang diungkapkan Metz (1974:93), sarana (*device*) yang paling khas bagi film untuk menyampaikan makna sebetulnya bukanlah pada tataran *shot* atau *scene*, melainkan pada penataan sekuen-sekuens, lantaran film pada dasarnya adalah teks naratif yang “menyampaikan cerita”.

Adegan-adegan yang diambil merupakan representasi ideologi kekuasaan Soeharto yang dibentuk pada pencitraan tokoh Soeharto pada film ini. Ada lima adegan yang diambil oleh penulis, yang dianggap mewakili bentuk pencitraan diri Soeharto. Pertama, adegan yang menggambarkan sosok Soeharto sebagai pengambil keputusan-keputusan strategis; kedua, adegan yang menggambarkan Soeharto sebagai pejuang yang sejati; ketiga, adegan penggambaran Soeharto sebagai pemimpin yang menjadi tauladan bagi anak buahnya; keempat, adegan Soeharto yang digambarkan sebagai pengayom rakyat kecil; dan yang terakhir, adegan Soeharto sebagai pemimpin yang menjadi motivator bagi anak buahnya.

1. Representasi Sosok Soeharto sebagai Pengambil Keputusan Strategis



Gambar 1. Adegan Jenderal Soedirman meminta pendapat Soeharto



Gambar 2. Pemaknaan denotasi dan konotasi gambar 1

Adegan ini menceritakan Soedirman dan pasukannya sedang menuju Yogyakarta setelah bergerilya. Jenderal Soedirman yang sakit ditandai dengan batuknya yang terus-menerus, merasa ragu untuk memasuki kota Yogyakarta, karena Belanda selalu mengingkari perjanjian yang telah disepakati. Soedirman lebih suka untuk bergerilya melawan Belanda sampai Belanda meninggalkan Indonesia. Soedirman kemudian memanggil Soeharto untuk dimintai pendapatnya.

Tidak hanya itu, prakarsa Serangan Umum 1 Maret digambarkan sebagai sebuah keputusan strategis yang diambil Soeharto sebagai komandan Wehrkreis III yang membawahi wilayah Yogyakarta. Inilah yang menjadi salah satu kontroversi tentang terjadinya Serangan Umum 1 Maret 1949.

Kalau kita cermati dan telusuri literatur sejarah, Serangan Umum merupakan suatu *show of force* yang mengejutkan, sebagai terapi kejut yang bersifat dadakan dan mengejutkan. Hal itu didukung oleh dengungan beribu corong yang memungkinkan keberhasilan serangan itu didengar berjuta-juta telinga di luar negeri. Inilah target pokok untuk menopang perjuangan diplomasi. Penentuan waktu Serangan Umum itu sendiri hanya beberapa hari sebelum sidang SC PBB. Inilah merupakan puncak konsepsi perjuangan modern dengan menggunakan kekuatan penekan dari dunia dan masyarakat internasional. Semua itu dimungkinkan berkat adanya pemegang konsep komando dengan kemampuan kontrol tinggi. Keberhasilan Serangan Umum salah satunya disebabkan oleh adanya otoritas yang kuat dalam jajaran *top level* yang mampu mengatur operasionalisasi serangan. Tampak jelas bahwa perancang Serangan Umum bukanlah orang yang sembarangan. Jika tidak dirancang oleh seorang yang berkuasa, berwenang, kompeten, dan berwawasan modern, musykil serangan itu terlaksana. Keterlibatan rakyat secara total memunculkan konklusi bahwa jika bukan karena perintah raja, bisa dipastikan masyarakat tidak melaksanakannya (Chidman, 2001:5).

Pada level denotasi memperlihatkan keraguan Jenderal Soedirman dalam mengambil keputusan untuk memasuki kota Yogyakarta, dia merasa khawatir kalau Belanda mengkhianati kembali perjanjian yang telah disepakati, kemudian dia meminta pendapat Soeharto mengenai hal ini.

Pada level konotasi, menjelaskan tentang peran pentingnya Soeharto dalam setiap pengambilan keputusan. Jenderal Soedirman yang dilukiskan terlalu lemah untuk berjalan tanpa bantuan orang

lain. Ia seorang yang saleh, pasrah pada Tuhan, senantiasa berdoa bagi orang-orang, tetapi dilukiskan bukan sebagai pengambil keputusan yang strategis. Karena itu, ia selalu disertai Soeharto dalam menghadapi persoalan-persoalan yang penting. Pencitraan ini diperkuat dalam dialog awal film ketika ia dikawal oleh Soeharto dan pasukannya menuju ke Yogyakarta.

Dalam pencitraan ini Soeharto berupaya menampilkan *strong leadership* atas keputusan-keputusan yang diambil pada situasi yang sulit, walaupun pada kenyataannya Soeharto telah melanggar kewenangan atas jabatannya. Secara teoritik adalah sangat mungkin seorang panglima komando memosisikan dirinya sebagai super panglima yang berani menentang atasannya. Namun dalam kenyataannya mereka hanya berpeluang amat kecil untuk melakukan hal ini. Seorang panglima komando memang bisa memantapkan kewenangan atas sebuah permasalahan yang bisa ia usahakan agar dapat *independent* dari pusat, namun persaingan regional dalam tubuh sebuah pasukan sangatlah besar, dan ikatan-ikatan divisional yang telah ada terlalu kuat. Dalam konteks tipologi kepemimpinan di Indonesia oleh Herbert Feith, seorang perwira dapat menjadi *strong leader* baik berangkat dari kemampuannya sebagai seorang *solidarity maker* atau sebagai seorang administrator maupun keduanya. Namun yang terpenting adalah kemampuannya mengidentifikasi diri sebagai representasi kepentingan atau pandangan tentara maupun pemimpinnya, melalui mana ia akan memperoleh dukungan internal secara luas dan sangat kuat.

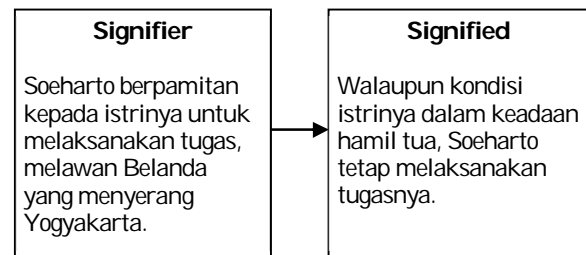
2. Penggambaran Sosok Soeharto sebagai Pejuang yang Lebih Mementingkan Bangsa di Atas Segalanya



Gambar 3. Soeharto meminta istrinya bersabar



Gambar 4. Soeharto tetap berangkat bertugas walaupun kondisi istrinya hamil tua



Gambar 5. Pemaknaan denotasi dan konotasi gambar 3 dan 4

Adegan ini memperlihatkan ketika Belanda menyerbu Yogyakarta, Soeharto sebagai komandan pasukan Wehrkreise III harus bertugas mengamankan kota Yogyakarta. Walaupun pada saat itu istrinya sedang hamil tua, namun ia tetap berangkat untuk berjuang. Soeharto berpamitan kepada istrinya yang dengan ikhlas menerima kepergiannya untuk bertugas.

Penggambaran ini memperlihatkan betapa Soeharto sangat menjunjung tinggi kepentingan negara di atas segalanya. Loyalitasnya pada bangsa begitu besar. Dia rela berjuang ketika kepentingan pribadinya seharusnya menuntut dia berada bersama keluarga yang membutuhkannya. Sebagai seorang tentara, sejak awal dikondisikan untuk memiliki kontrak langsung dengan negara yang menempatkan loyalitas tertinggi pada negara bukan pemerintahan yang berkuasa, dengan menegakkan kedaulatan negara melalui caranya sendiri dan tidak harus sejalan dengan para politisi sipil. Hal ini berkaitan dengan karakteristik internal yang dimiliki tentara yaitu pertanggungjawaban profesi (*responsibility*) terhadap negara. Berbeda dengan jenis profesi lain, tentara dalam berhubungan dengan kliennya bersifat impersonal, karena yang menjadi *client* adalah negara. Artinya tentara bertanggung jawab secara penuh atas keselamatan negara.

Pada level denotasi memperlihatkan Soeharto berpamitan dengan istrinya untuk melaksanakan tugasnya sebagai seorang pejuang yang mempertahankan bangsanya, walaupun kondisi istrinya sedang hamil tua.

Pada level konotasi, tugas yang dilaksanakan Soeharto sebagai seorang tentara merupakan kewajiban setiap warga negara, yang di dalam Undang-undang Dasar 1945, disebutkan bahwa setiap warga negara berhak dan berkewajiban untuk mempertahankan tanah airnya. Hal ini juga dilakukan Soeharto sebagai bentuk pengabdian kepada bangsa dan negara. Soeharto sebagai seorang yang berjiwa patriotik digambarkan dengan jelas ketika dia berpamitan meninggalkan istrinya yang sedang hamil tua, dan lebih mementingkan negara di atas segalanya.

3. Representasi Sosok Soeharto sebagai Tauladan bagi Anak Buahnya

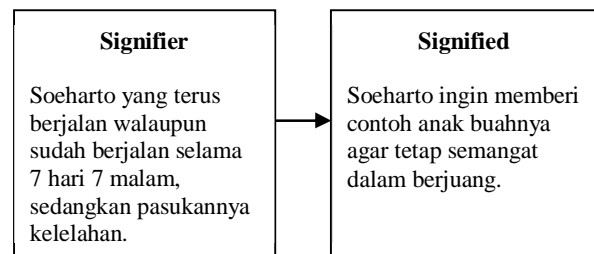
Soeharto merupakan representasi sosok pemimpin yang menjadi tauladan bagi anak buahnya, keunggulan daya tarik fisiknya, ditunjukkan dalam momen setelah pertempuran, yaitu suatu perjalanan gerilya dalam rangka menyusun kekuatan. Ketika pasukannya sudah tampak lelah, Soeharto masih tetap berjalan dengan enerjik dan penuh semangat. Ketenangannya dalam menjalani berbagai ujian selalu ditonjolkannya. Sementara anak buahnya yang berjalan di belakangnya memindahkan beban dari bahu ke bahu, superioritas Soeharto sebagai seorang pemimpin ditunjukkan oleh seorang anak buahnya, Letnan Soehardono, yang berkata: "Berjalan tujuh hari tujuh malam, Pak Harto ini *ngga* merasa capek." Soeharto menjadi contoh anak buahnya agar tetap terus berjalan dan tetap bersemangat.



Gambar 6. Pasukan Soeharto yang merasa kelelahan setelah berjalan 7 hari 7 malam



Gambar 7. Soeharto yang terus berjalan tanpa mengenal lelah



Gambar 8. Pemaknaan denotasi dan konotasi gambar 6 dan 7

Ketauladanan yang ditunjukkan bukan hanya itu saja, tatkala pasukannya beristirahat di desa, mereka ditawari makanan oleh penduduk, Soeharto memastikan agar orang lain memperoleh makanan terlebih dahulu, sebelum ia sendiri menerima bagiannya. Perhatian Soeharto berlawanan dengan rata-rata perwira lainnya, seperti Letnan Soegiono, kepala staf Soeharto, yang bernafsu menerima bagiannya dan segera mulai memakannya.

Pada level denotasi, menunjukkan ketauladanan Soeharto yaitu dengan memberikan contoh pada pasukannya agar tetap semangat untuk meneruskan perjalanan walaupun dalam kondisi yang lelah setelah berjalan tujuh hari tujuh malam.

Pada level konotasi, karakter seorang pemimpin yang menunjukkan semangat dan nilai luhur perjuangan, merupakan simbol seorang pemimpin yang menjadi tauladan dan panutan anak buahnya. Sikapnya yang tidak pantang menyerah memberi dorongan semangat bagi anak buahnya. Sekali lagi Soeharto ingin menampilkan *strong leadership*. Soeharto mampu berperan sebagai bapak yang baik yang mampu memberikan berbagai perlindungan dan contoh yang baik pada anak buahnya, termasuk dalam konteks pribadi. Dengan demikian tumbuh ikatan personal yang

kuat di samping ikatan kedinasan. Soeharto mencoba menjadi seorang *solidarity maker* yang mampu memainkan peranan integratif secara psikologis pada seluruh jajaran tentara pada saat itu dan sesudahnya.

Secara horizontal, aspek *strong leadership* yang ditampilkan Soeharto telah memberikan kontribusi dalam pembentukan karakter ketentaraan yang menjunjung tinggi otonomi internal lembaganya serta karakter oposan loyal, walaupun harus berposisi terhadap pemerintah masih tetap menempatkan loyalitas kepadanya.

Kepemimpinan yang ingin ditunjukkan Soeharto adalah sebuah kepemimpinan efektif, yang pada gilirannya akan mampu melahirkan kepemimpinan yang kuat dalam suatu organisasi. Kepemimpinan efektif tersebut hanya akan terwujud apabila dijalankan dengan fungsinya yang berhubungan langsung dengan situasi sosial dalam kehidupan kelompok atau organisasinya. Oleh karena itu, seorang pemimpin harus berusaha menjadi bagian di dalam situasi kelompok atau organisasinya. Dari segala rumusan di atas, untuk menjadi seorang pemimpin yang dapat memperoleh dukungan luas dari para pengikutnya seseorang harus mampu mengidentifikasi dirinya dengan pandangan serta kepentingan kelompoknya (Yulianto, 2005:89).

4. Penggambaran Sosok Soeharto sebagai Pengayom Rakyat Kecil



Gambar 9. Soeharto bercakap-cakap dengan seorang wanita hamil yang dijumpainya di jalan

Adegan ini memperlihatkan saat Soeharto dalam perjalanannya bergerilya, bertemu dengan masyarakat yang dijumpainya di jalan dan kebetulan dia sedang hamil, Soeharto memberikan perhatiannya dengan menanyakan kondisi dan umur kandungan si wanita tersebut. Dia teringat akan istrinya yang juga dalam kondisi mengandung. Kemudian Soeharto memerintahkan anak buahnya untuk

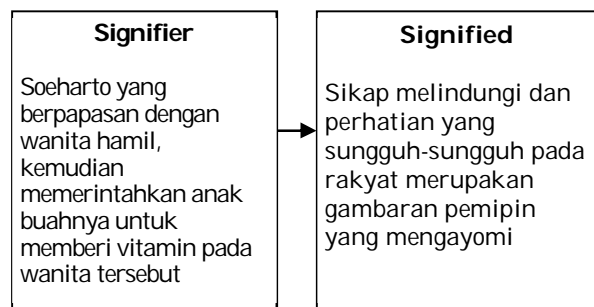
memberikan vitamin pada wanita hamil tersebut dan berpesan untuk berhati-hati dan menjaga kandungannya.

Sekali lagi dijelaskan kembali pada adegan ini, betapa Soeharto sebagai sosok pemimpin yang tidak hanya menjadi tauladan bagi anak buahnya, tetapi juga terhadap rakyat dia memiliki perhatian yang tinggi dan sikap mengayomi serta melindungi.

Pada adegan di bawah ini juga diperlihatkan sikap perhatian Soeharto pada rakyatnya.



Gambar 10. Soeharto memanggil Gidion untuk memberi vitamin pada wanita itu



Gambar 11. Pemaknaan denotasi dan konotasi gambar 9 dan 10



Gambar 12. Soeharto memerintahkan anak buahnya membantu persalinan salah seorang penduduk yang sedang melahirkan

Adegan di atas menunjukkan ketika Soeharto bersama pasukannya sedang dalam perjalanan

gerilya, mereka melewati perkampungan penduduk. Soeharto mendengar tangisan bayi dari salah satu rumah penduduk, kemudian Soeharto memerintahkan anak buahnya untuk membantu persalinan.

Dalam salah satu adegan lain, ketika TNI sedang mempersiapkan serangan terhadap Belanda, tampak beberapa perempuan sedang menyelundupkan senjata-senjata untuk para tentara. Kendati pada awal film, baik Soeharto maupun Soedirman menunjukkan keyakinannya pada kekuatan rakyat yang akan mengalahkan Belanda, namun di sepanjang film Soeharto diperlihatkan secara sungguh-sungguh hendak "melindungi rakyat". Peran rakyat itu sendiri membenarkan adanya perlindungan yang diberikan oleh Soeharto bersama tentaranya.

Hal ini diperkuat kembali ketika dalam salah satu adegan Soeharto berkata:

"Bagaimanapun mereka (rakyat), memberikan kita makan... karena mereka percaya kita akan terus menjadi pelindungnya... tetapi jika kita menjadi pengecut, tidak bisa melindungi kepentingannya, mereka bahkan tidak memberi kita air dari sumurnya kalau pun kita memintanya".

Ini menunjukkan betapa rakyat merasa dilindungi, mereka rela memberi apapun demi perjuangan. Pada level denotasi, memperlihatkan ketika Soeharto berpapasan dengan perempuan yang dijumpainya di jalan, yang sedang dalam kondisi hamil, Soeharto menanyakan kondisi kehamilannya kemudian memerintahkan anak buahnya untuk memberi vitamin bagi perempuan tersebut.

Pada level konotasi, menggambarkan sikap perhatian Soeharto pada rakyat kecil, yang ditunjukkan dari tindakan-tindakan yang senantiasa memberikan kepeduliannya pada persoalan-persoalan yang dihadapi oleh rakyatnya. Dia senantiasa ingin menjadi bagian dari apa yang dirasakan rakyat. Bagi Soeharto yang adalah seorang tentara, rakyat merupakan objek lemah yang harus dilindungi. Tentara selalu mengidentifikasikan dirinya sebagai kepentingan negara dan kepentingan seluruh rakyat. Tentara dilahirkan secara langsung dari rahim revolusi dan dipelihara oleh masyarakat tempat mereka berada. Dengan demikian mereka berfikir pada posisi yang sejajar atau bahkan dalam konteks kekuatan negara mereka menduduki posisi yang lebih tinggi daripada rakyat biasa.

Soeharto sadar tanpa dukungan rakyat, perang gerilya tidak mungkin dapat dilaksanakan dengan

baik, mengingat keterbatasan perlengkapan yang dimiliki TNI, terutama dari segi logistik atau penyediaan makanan dan minuman bagi gerilyawan. Selama perang gerilya yang berlangsung sekitar delapan bulan, rakyat sangat membantu dalam menyediakan makanan atau minuman serta keperluan sehari-hari bagi gerilyawan, termasuk selain Palang Merah Indonesia membantu dalam perawatan prajurit yang terluka.

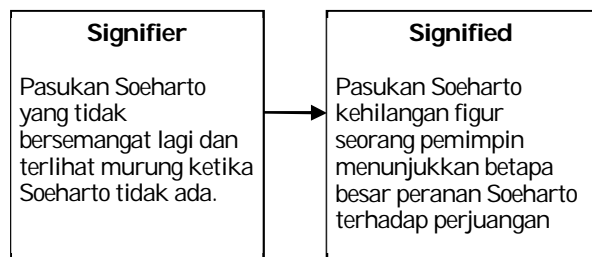
5. Penggambaran sosok Soeharto sebagai tokoh yang menjadi motivator dan memiliki pengaruh besar



Gambar 13. Pasukan Soeharto yang tampak murung karena kehilangan figur pemimpin



Gambar 14. Anak buah Soeharto yang frustrasi karena kondisi yang tidak menentu setelah ditinggalkan Soeharto



Gambar 15. Pemaknaan denotasi dan konotasi gambar 13 dan 14

Pada adegan tersebut diperlihatkan pasukan Soeharto yang terlihat murung, tidak mempunyai semangat, dan cenderung pasrah pada keadaan, karena mengira Soeharto telah gugur ketika terjadi pertempuran dengan Belanda. Sampai pada satu titik keputusan, salah satu prajurit Soeharto berteriak-teriak penuh emosi dengan mengacungkan senjata dan memaki-maki Belanda, dia terlihat sangat frustrasi pada keadaan itu.

Pada level denotasi, menunjukkan sikap putus asa dari pasukan Soeharto yang mengira Soeharto telah tewas dalam sebuah pertempuran melawan Belanda, pasukan Soeharto seperti anak ayam kehilangan induknya, yang tidak tahu harus berbuat apa.

Pada level konotasi menggambarkan betapa pentingnya peranan Soeharto sebagai seorang pemimpin bagi anak buahnya. Soeharto digambarkan sebagai sosok pemimpin yang memiliki pengaruh besar dan merupakan motivator bagi pasukannya. Sehingga ketika dia tidak ada, pasukannya merasa sangat kehilangan figur seorang pemimpin, dan mereka tidak tahu harus berbuat apa.

Dalam kaitannya sebagai seorang militer, aspek kepemimpinan militer yang dimiliki Soeharto sebagai seorang pemimpin sangatlah signifikan karena mengingat karakteristik lembaga militer di mana pun di dunia ini yang memosisikan pemimpin pada posisi yang sangat otoritatif, sehingga sangat menentukan kinerja kelembagaan militer secara keseluruhan. Di samping itu juga terdapat adanya kecenderungan bapakisme serta kecenderungan hubungan *patron client* yang sangat kental dalam dunia militer maupun birokrasi di Indonesia, dimana ikatan personal antara pemimpin dan anak buah seringkali melewati batas-batas struktur dan otoritas formal (Yulianto, 2005:67).

Dalam konteks ketentaraan Indonesia, di samping tetap berpegang pada konsep-konsep kepemimpinan militer yang cenderung sentralistik dan otoriter, juga harus dikaitkan beberapa karakteristik khas seperti bapakisme sebagai akibat dari proses pertumbuhan tentara. Pada masa awal kelahirannya seorang komandan selain sebagai *commander*, ia juga seorang bapak bagi anak buahnya dan di antara mereka terdapat hubungan timbal balik yang sangat erat. Akibat pola bapakisme ini, setiap satuan militer seringkali memiliki kedaulatan tersendiri, bahkan terhadap pemegang kepemimpinan formal sehingga disiplin kemiliteran waktu itu sangat rendah. Ikatan bapakisme ini sangat erat dan cenderung personal

sehingga terkadang melanggar batas-batas formal kedinasan. Tak jarang komandan yang sudah tidak aktif masih memiliki pengaruh pribadi yang amat besar pada bekas anak buahnya.

Dalam adegan selanjutnya diperlihatkan kedatangan Soeharto yang ternyata tidak tewas akibat pertempuran dengan Belanda.



Gambar 16. Prajurit Soeharto dan rakyat menyambut kedatangan Soeharto yang dikira telah tewas dalam pertempuran dengan Belanda

Adegan tersebut memperlihatkan betapa gembiranya pasukan Soeharto dan juga rakyat atas kedatangan Soeharto yang dikira telah tewas dalam pertempuran dengan Belanda. Baik prajurit maupun rakyat menyambut Soeharto dengan sukacita. Mereka seperti menemukan arah dan semangat kembali.

Karakter Soeharto di hadapan para anak buah dan rakyatnya sekali lagi digambarkan seperti orang tua bagi anaknya. Ketika Soeharto muncul kembali setelah ia dianggap gugur dalam pertempuran, seorang tentara bernama Soedarso, berlari-lari seperti seorang anak menyongsong ibunya dan menangis keras-keras di pundak komandannya. Soegiono, yang kembali bersama Soeharto setelah juga dianggap gugur, telah dilupakan (diabaikan) oleh orang-orang yang terpukau atas kembalinya Soeharto.

Ada beberapa hal yang menarik menurut peneliti dari film ini, selain terus-menerus menonjolkan peranan Soeharto baik dalam konteks keberadaannya sebagai pemimpin militer maupun dalam lingkup kerakyatan, selain itu dalam film memperlihatkan seluruh sisi manusiawi dari Soeharto. Hal ini sangat kontras dengan literatur sejarah yang coba ditelusuri oleh peneliti. Pada banyak literatur dan buku disebutkan penggagas dari Serangan Umum 1 Maret 1949 adalah almarhum Sri Sultan Hamengku Buwono IX, bukan mantan Presiden Soeharto. Adapun pelaksanaannya diakui secara objektif, bahkan oleh Belanda waktu itu adalah Soeharto.

Secara eksplisit film Janur Kuning tidak menyebut Letkol Soeharto sebagai pencetus Serangan Umum, pengakuan hanya dapat ditangkap me-

lalui dialog dalam berbagai adegan. Pada salah satu adegan misalnya, Letkol Soeharto membaca surat Sri Sultan: "Pak Harto yang terhormat... (dan seterusnya)," dan pada akhir surat terdengar suara Sri Sultan: "Bagaimana pendapat Pak Harto... (dan seterusnya)." Pada adegan lain, Sri Sultan mengulangi ucapannya dalam pertemuan dengan Letkol Soeharto.

Sri Sultan: "Sebelum sidang Dewan Keamanan kita harus dapat membuktikan bahwa kita masih memiliki kekuatan untuk merebut kemerdekaan kita dan serangan ini harus dilakukan siang hari..."

(Letkol Soeharto memotong)

Soeharto: "Saya sudah merencanakannya Pak."
(Lanjut Sri Sultan)

Sri Sultan: "Agar Belanda jangan menuduh tentara kita sebagai ekstrimis atau perampok."

Dari dialog tersebut dapat disimpulkan bahwa para perancang film telah merekayasa tokoh utama sebagai orang yang paling tahu tentang situasi politik yang berkembang saat itu sehingga tega "menyuruh" Sri Sultan meminta pendapat kepada Letkol Soeharto. Dan yang janggal adalah bahwa tokoh utama begitu berani memotong pembicaraan atasannya yang notabene adalah seorang sultan, hanya untuk memberi kesan kepada penonton bahwa dia yang lebih kuasa waktu itu.

Tidak bisa disangkal bahwa film ini adalah upaya pengultusan, suatu cara yang pernah dirintis para diktator di berbagai negara (Hitler pada kekuasaan rezim Nazi Jerman, Stalin di negara komunis Rusia (Uni Soviet dulu). Pengultusan dalam Janur Kuning sangat kental pada adegan-adegan film. Ketika pasukan gerilya masuk ke sebuah kampung, Soeharto heran setelah melihat penduduk ramai-ramai mengelu-elukannya. Ternyata anak buah Soeharto telah lebih dulu menyebarkan berita bahwa Soeharto kena tembak namun bisa lolos dengan selamat. Dalam salah satu dialog dia berkata, "Memang benar, kami diberondong tetapi berhasil menyusup di antara kedua regu bren itu..." tanpa memperlihatkan bagaimana penyusupan dilakukan. Pengultusan lain juga dilakukan melalui surat isteri pelaku utama: "Perampokan dan penggedoran sudah tidak ada sejak ada gerilyawan bernama Marsudi (supervisor film ini) yang paling ditakuti Belanda..."

Tokoh Jenderal Soedirman juga memuji Letkol Soeharto sebagai prajurit yang hebat ketika dia mengungkapkan kegundahannya mengenai per-

janjian yang diingkari Belanda. Tetapi dengan penuh semangat Soeharto menjawab, "Bila Belanda mengkhianati kita lagi, mereka tidak hanya menghadapi tentara nasional... (dan seterusnya)." Mendengar jawaban tersebut, Soedirman secara spontan memuji, "Kau adalah Komandan Wehkreise III Yogyakarta..."

Tidak hanya petinggi Indonesia yang dikerahkan memuji kehebatan Soeharto tetapi juga serdadu-serdadu Belanda, bahkan anggota Komisi Tiga Negara (KTN). Prajurit Belanda bahkan menyatakan tokoh utama bagai siluman. Pada upacara penarikan mundur pasukan Belanda dari Yogyakarta sekaligus menyambut TNI yang baru turun dari medan gerilya, Jenderal Meyer dari KTN didampingi Sri Sultan Hamengku Buwono IX berjalan memeriksa barisan TNI. Di hadapan Soeharto, Sri Sultan sengaja berhenti sejenak sambil berkata, "Letkol Soeharto, Komandan Brigade 10." (Pada deskripsi skenario ditulis: Jenderal Meyer tertegun, seolah tidak percaya). Jenderal Meyer: "Inikah yang namanya Soeharto?" (Deskripsi skenario: Jenderal Meyer menggoyang-goyang tangan Letkol Soeharto sambil menepuk-nepuk bahunya, berkata, "Bukan main.")

Sejarah Serangan Umum versi Orde Baru hanyalah potongan dalam *scene* dari suatu urutan film panjang yang menyeluruh, dengan pilihan potongan tentang operasi militer saja. Dengan kata lain, paparan itu bersifat parsial dan tidak menyeluruh. Tentu saja film sejarah versi Orde Baru menjadi sangat mandul dan cenderung menyesatkan. Ibarat pertunjukan wayang, yang ditampilkan adalah adegan "*Goro-Goro*" nya saja. Sedangkan narasi cerita dari awal sampai akhir tidaklah terpampang sepenuhnya. Dalam historiografi yang tidak komplet itu, tentu saja ada sosok-sosok yang perannya tersingkirkan. Salah satunya adalah Sri Sultan HB IX, sang pemrakarsa Serangan Umum (Chidman, 2001:6).

Dalam hal kebenaran, fakta sejarah pantas dipertanggungjawabkan. Maka pertanyaannya adalah, siapa yang harus bertanggung jawab dalam film ini? Konvensi umum yang berlaku dalam kerja film menetapkan, bahwa orang yang bertanggung jawab atas sebuah karya sinematografi pertama-tama adalah sutradara, terutama dalam hal isi, segi-segi artistik maupun bentuk. Akan tetapi di masa Orde Baru nyatanya tidak selalu demikian. Terlalu banyak disiplin pembuatan film yang dicampuri pihak lain, terutama oleh pihak kekuasaan, sebab di atas sutradara ada otoritas lain yang merasa lebih tahu soal-soal film, di antaranya aparat Departemen Penerangan, produser, pemilik uang atau sponsor. Dalam hal

Janur Kuning ini mestinya Alam Renggalah yang bertanggung jawab. Dia yang berwenang mengubah-ubah film. Akan tetapi informasi yang disebarkan oleh supervisor pembuatan Janur Kuning, Marsudi, 20 tahun sesudah film dibuat memberi petunjuk bernada gugatan, bahwa orang yang bertanggung jawab tidak lain adalah mantan Presiden Soeharto. "Ada adegan penting berdurasi sekitar 30 menit yang sengaja dihilangkan Soeharto," katanya kepada wartawan Sinar Harapan. Gugatan ini diperkuat Thomas Sugito, mantan Kepala Badan Sensor Film (BSF) yang mengaku membabat film dari durasi 3 jam menjadi 105 menit (Lubish, 2011). Tetapi dalam katalog film Indonesia 1926-1995 J.B. Kristanto, menyebut 178 menit atau 3 jam masa putar kurang 2 menit. Kalaupun informasi Marsudi mengenai pengebirian film dari 3 jam menjadi 105 menit akurat, masih bisa diterima akal, sebab pertama, nama Soeharto sebagai pelaku otentik peristiwa dipakai untuk pelaku film. Kedua, motif pembuatan film selain berkaitan dengan bisnis pihak-pihak tertentu juga akan menjadi film sebagai bagian dari upaya membangun legitimasi historis rezim Orde Baru. Ketiga, Soeharto telah mengucurkan dana 385 juta rupiah, suatu jumlah yang bisa membiayai 2 film biasa waktu itu. Oleh karena itu bagi Soeharto yang memerintah secara otoriter sah-sah saja kalau dia ikut mengendalikan pembuatan film yang membawa namanya ini (Irawanto, 1999:125).

Kesimpulan

Dalam perumusan masalah di atas, peneliti dapat menarik kesimpulan bahwa film ini merepresentasikan ideologi kekuasaan Soeharto yang dibentuk melalui pencitraan karakter tokoh Soeharto. Pencitraan ini antara lain terletak pada penggambaran Soeharto sebagai pengambil keputusan-keputusan strategis, Soeharto sebagai pejuang sejati, Soeharto sebagai pemimpin yang menjadi tauladan, Soeharto sebagai seorang motivator, dan Soeharto sebagai pengayom rakyat.

Penonjolan peran dan karakter Soeharto menjadi pesan yang paling dominan. Tampak dengan jelas film ini banyak didominasi oleh penggambaran perjuangan untuk kemerdekaan melalui penonjolan peran Soeharto. Soeharto menjadi figur sentral, bahkan ia menjadi pusat narasi film ini sendiri. Banyak sekali ketidaksesuaian antara rangkaian cerita dengan kenyataan yang ada. Hal ini nampak dari data-data dan fakta sejarah yang digunakan oleh peneliti untuk memperkuat interpretasi akal sehat dari peneliti.

Ketidaksesuaian ini terutama pada penggambaran tokoh Soeharto sebagai pengambil keputusan-keputusan strategis, di antaranya keputusan untuk melakukan Serangan Umum terhadap Belanda. Berdasarkan fakta yang coba ditelusuri peneliti, bukanlah Soeharto yang menjadi pemrakarsa Serangan Umum, melainkan Sri Sultan Hamengku Buwono IX, namun demikian siapa pemrakarsa Serangan Umum tersebut sampai saat ini masih menjadi kontroversi.

Secara garis besar, simbol-simbol yang ada dalam film Janur Kuning ini digunakan sebagai alat pengultusan individu oleh Soeharto. Pencitraan ini dibangun pada pengadeganan-pengadeganan yang menempatkan Soeharto pada posisi yang paling benar dimana peran tokoh lain yang sebenarnya berjasa tersingkirkan. Peranan tokoh yang tersingkirkan antara lain peran Sri Sultan HB IX yang digambarkan sebagai tokoh yang pasif, setidaknya sekadar pengamat yang penuh perhatian dan simpatik terhadap gerakan anti Belanda. Dalam skenario, hanya beberapa saat sebelum dilakukan Serangan Umum, Soeharto bertemu dengan Sultan. Kemudian peran Jenderal Soedirman yang digambarkan lebih bersifat spritual dan simbolis ketimbang riil dan militeristik. Akan tetapi, posisinya yang sentral, dalam ingatan masyarakat, dan juga senjata serta mitologi perang kemerdekaan, menyiratkan dukungannya kepada setiap langkah Soeharto.

Sebagai film sejarah yang merupakan media rekonstruksi sejarah, Janur Kuning dibuat seasli mungkin. Hal ini terlihat pada penggunaan nama pelaku film, meski pendekatan yang dipakai berlandaskan film bioskop, sementara aspek sinematografi mengisyaratkan bahwa pendekatan fiksi selalu melibatkan aspek hiburan. Film Janur Kuning direkayasa dalam dua aspek, pertama sebagai sebuah hiburan dan kedua sebagai rekonstruksi, yang menjadi bagian dari upaya membangun legitimasi historis rezim Orde Baru.

Daftar Pustaka

- Chidman, Tataq. (2001). *Pelurusan Sejarah Serangan Umum 1 Maret 1949*. Yogyakarta: Media Pressindo bekerja sama dengan Universitas Janabadra.
- Irawanto, Budi. (1999). *Film, Ideologi, dan Militer: Hegemoni Militer dalam Sinema Indonesia*. Yogyakarta : Media Presindo.
- Lubish, Ismail Fahmi. (2011, Januari 30). Mantan Presiden Soeharto Dituding Mengebiri "Janur Kuning". Disampaikan dalam <http://indonesiancinematheque.blogspot.co.id/2011/01/janur-kuning-1979.html>

- Sumarno, Marselli. (1996). *Dasar-dasar Apresiasi Film*. Jakarta: PT. Gramedia Pustaka Jaya.
- Metz, Christian. (1974). *Film Language: A Semiotics of the Cinema* (trans. Michael Taylor). New York: Oxford University Press.
- Sobur, Alex. (2002). *Analisis Teks Media: Suatu Analisis untuk Analisis Wacana, Analisis Semiotik, dan Analisis Framing*. Bandung: PT. Remaja Rosdakarya.
- Yulianto, Dwi Pratomo. (2005). *Militer dan Kekuasaan*. Yogyakarta: Narasi.